

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol

Nuriya Anaima¹⁾, Sri Trisnaningsih²⁾

^{1), 2)} Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Surabaya
Email: nuriya.anaima@gmail.com¹⁾, trisna.ak@upnjatim.ac.id²⁾

ABSTRACT

One of the good applications of the company's management mechanism system in supporting financial performance is called Good Corporate Governance (GCG). The purpose of this research is to know and prove empirically the effect of good corporate governance on financial performance in the consumer goods industry sector listed on the IDX for the period 2017 - 2019. Good Corporate Governance (GCG) is measured by several indicators, namely the intensity of audit committee meetings and the proportion of the board independent commissioners using the control variable, namely company size. The financial performance in this study uses the Return On Asset (ROA) indicator. This research is quantitative with multiple regression analysis assisted by IBM SPSS statistics 22 software. From the purposive sampling technique that has been used, a sample of 34 companies from 45 companies in the consumer goods industry sector was obtained. From the analysis that has been done, the results show that there is a simultaneous significant influence on the intensity of audit committee meetings and the proportion of independent commissioners with company size as the control variable. Based on individual testing, there is a significant effect on the proportion of independent commissioners and company size on financial performance, but the intensity of the audit committee meeting has no significant effect on financial performance.

Keywords: *effectiveness of audit committee, proportion of independent commissioners, board of directors size, return on asset (ROA).*

ABSTRAK

Salah satu penerapan yang baik pada sistem mekanisme pengelolaan perusahaan dalam mendukung kinerja keuangan disebut Good Corporate Governance (GCG). Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada sektor perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019. Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan beberapa indikator yaitu intensitas pertemuan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen dengan menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan indikator Return On Asset (ROA). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan analisis regresi berganda yang dibantu software IBM SPSS statistics 22. Dari teknik purposive sampling yang telah digunakan, maka didapatkan sampel sebanyak 34 perusahaan dari 45 perusahaan sektor industri barang konsumsi. Dari analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil terdapat pengaruh signifikan secara simultan intensitas pertemuan komite audit dan proporsi komisaris independen dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan pengujian secara individual terdapat pengaruh signifikan proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, namun intensitas pertemuan komite audit tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *intensitas pertemuan komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, return on equity (ROA).*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan yaitu catatan – catatan informasi dibidang keuangan yang dapat memperlihatkan seluruh aktivitas finansial perusahaan pada periode sekarang ataupun dimasa depan (Wahyudiono, 2014, p. 7). Laporan keuangan memiliki peranan yang penting dalam mengetahui apakah perusahaan mengalami kerugian atau tidak pada periode tertentu. Manfaat dari laporan keuangan tidak hanya diperuntukkan para penggunanya, namun juga bagi masyarakat luas. Adapun manfaat laporan keuangan bagi para penggunanya diantaranya laporan keuangan bagi investor dapat memutuskan

keputusan dengan cara memaksimalkan jumlah suatu investasinya, laporan keuangan bagi kreditor berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan, laporan keuangan bagi pemerintahan berguna untuk mengatur jalannya perusahaan, menetapkan kebijakan perpajakan, dan menghitung pendapatan nasional. Untuk melaporkan terkait informasi – informasi tersebut harus sesuai dengan realita yang ada (Hadiprajitno, 2017).

Laba perusahaan adalah salah satu informasi fundamental dalam laporan keuangan. Dengan mengukur

laba perusahaan dapat memprediksi apakah perusahaan dapat mencapai keberhasilan atau tidak. Kinerja keuangan adalah penilaian yang dilakukan oleh pihak investor untuk membeli saham di perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan yang baik. Semakin efektif kinerja keuangan di dalam perusahaan, maka pihak investor semakin terdorong untuk menyuntikkan modalnya di perusahaan tersebut (Maryanti & Fithri, 2017).

Kinerja keuangan memiliki peranan yang penting. Maka dari itu, perusahaan akan senantiasa selalu meningkatkan kinerja keuangannya. Namun dengan meningkatkan kinerja keuangan dapat menimbulkan konflik kepentingan. Akibat semakin ketatnya persaingan di era globalisasi membuat manajer yang sebagai pengelola perusahaan menerapkan praktik kerja yang tidak sehat dengan mengubah metode akuntansinya agar menarik investor dalam berinvestasi di perusahaannya. Salah satu kasus yang menjadi trending di tahun 2018 yaitu kasus *fraudulent PT. Garuda Indonesia*. Maka dari itu diperlukan sistem pengendalian yang efisien dalam menjaga kinerja keuangan yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

GCG yaitu suatu proses yang dapat mengendalikan perusahaan dalam mengatur kinerja keuangan dengan baik. Dalam mengimplementasikan *good corporate governance* dengan baik dapat menciptakan keunggulan bisnis serta dapat meningkatkan kinerja keuangan (Trisnangsih, Akbar, & Sundari, 2011). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian oleh Mulyadi (2016) yang berjudul *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan yang menjelaskan adanya pengaruh positif signifikan proksi corporate governance pada kinerja keuangan*. Namun hasil tersebut berkebalikan di salah satu perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Secara teori proksi *good corporate governance* yang baik, maka akan memberikan perlindungan yang efektif dan dapat menjaga return yang baik antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan (Trisnangsih & Purnama, 2021).

Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on Asset* (ROA) karena rasio ini dapat memperlihatkan kekayaan sesungguhnya di dalam perusahaan dan dapat memperlihatkan hasil pengembalian bagi pemegang saham dengan baik. Indikator *good corporate governance* yang digunakan adalah dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki peran penting dalam terciptanya GCG dalam hal menjamin aktualisasi strategi perusahaan, mengontrol manajemen dalam mengintegrasikan perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Tidak hanya itu, peran komite audit juga merupakan salah satu komponen dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjaga kredibilitas di dalam proses penyusunan laporan keuangan yang memadai dan meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Urgensi dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara indikator GCG dengan kinerja

keuangan di perusahaan industri barang konsumsi. Berdasarkan data yang telah diolah ditemukan bahwa nilai ROA menurun, namun nilai GCG naik. Hal tersebut membuat sistem yang berada di perusahaan tersebut tidak dilakukan dengan maksimal.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu oleh (Yudha, 2015) dan (Eksandy, 2018) yang menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan variabel proporsi dewan komisaris independen dan variabel ukuran dewan direksi pada kinerja perusahaan (ROE), namun variabel kepemilikan institusional dan variabel ukuran dewan komisaris tidak terdapat pengaruh signifikan pada kinerja perusahaan. Pendapat tersebut bertolak belakang yang dilakukan oleh Johl, Kaur, & Cooper (2015) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel ukuran komisaris independen dan variabel keahlian akuntansi pada kinerja keuangan, namun variabel ukuran dewan direksi dan variabel pertemuan rapat tidak terdapat pengaruh signifikan pada kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan variabel independen dan dependen, namun menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Variabel kontrol ini dapat mengilustrasikan sumber daya yang ada di perusahaan, salah satunya sumber dana. Hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan adalah dapat melihat seberapa efisien manajemen selaku pengelola perusahaan dalam mengatur sumber daya perusahaan untuk memperoleh surplus sebanyak – banyaknya.

Bersumber pada latar belakang masalah di atas, sehingga didapatkan rumusan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah intensitas pertemuan komite audit terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan? (2) Apakah proporsi komisaris independen terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan? (3) Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan? (4) Apakah intensitas pertemuan komite audit dan proporsi komisaris independen secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol?

2. Landasan Teori

Teori yang mendasari dari penelitian ini adalah teori keagenan. Teori keagenan merupakan pemberian kekuasaan oleh pemilik perusahaan (*principal*) diberikan kepada pihak manajemen (*agent*) untuk bertanggungjawab dan memegang teguh operasional perusahaan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati demi kemajuan perusahaan (Supriyono, 2018, p. 63). Tujuan teori agensi adalah untuk menyelesaikan permasalahan pihak – pihak yang telah terjalin kontrak dengan tujuan yang tidak selaras. Maka dari itu *corporate governance* sangat dibutuhkan dalam memberikan kepercayaan manajemen dalam mengelola pendanaan investor dan meyakinkan bahwa dapat meminimalisir tindakan potensi kecurangan.

Salah satu sektor yang sangat rentan dalam adanya tindakan kecurangan adalah pelaporan kinerja keuangan

Menurut Suryanto (2019) kinerja keuangan yaitu suatu ukuran yang dapat membuktikan seberapa efisien dan efektif suatu perusahaan untuk mewujudkan keberhasilannya. Efektifitas akan terjadi apabila manajemen dapat memilih strategi yang tepat dalam mewujudkan tujuannya, sedangkan dalam efisiensi dapat dilakukan dengan cara membandingkan pemasukan atau pengeluaran, sehingga dapat menghasilkan hasil pengeluaran yang ideal. Salah satu indikator dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. ROA adalah rasio yang dapat diukur dari laba bersih sesudah pajak dibagi total aset yang terdapat dalam perusahaan (Budiman, 2018, p. 40). Tujuan dari ROA yaitu untuk melihat kemampuan apakah perusahaan telah menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya atau belum menghasilkan laba. Selain itu dapat mengukur tingkat laba dari investasi dari pemilik modal sendiri atau *stockholder*. Secara teori apabila nilai ROA semakin tinggi, maka akan semakin kuat keberadaan perusahaan di era persaingan yang ketat, sebaliknya apabila nilai ROA semakin rendah, maka akan semakin lemah keberadaan perusahaan di era persaingan yang ketat.

Dalam menjaga kinerja yang efisien, maka diperlukan pengimplementasian GCG didalam perusahaan. *Good Corporate Governace* (GCG) yaitu salah satu prinsip yang dapat diterapkan didalam perusahaan guna mencegah timbulnya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pencetus pertama kali *Good Corporate Governance* pada tahun 1992 adalah Cadbury Committee. Menurut Cadbury dengan mengimplementasikan *good corporate governance* didalam perusahaan mampu menjaga keseimbangan baik internal maupun eksternal dalam memberikan tanggungjawabnya kepada pemegang saham pada khususnya.

keseimbangan yang dimaksudkan tersebut adalah keseimbangan internal yang berkaitan dengan penyajian informasi yang berguna untuk dijadikan bahan evaluasi, sedangkan keseimbangan eksternal adalah penyajian informasi yang dilakukan untuk pemakai informasi tersebut, seperti pemegang saham, investor, bank, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-/01/MBU/2011 menyatakan bahwa proses dalam *corporate governance* bersumber pada peraturan perundang – undangan dan etika perusahaan. Pemahaman mengenai *good corporate governance* yaitu untuk membentuk kinerja yang baik bagi manajer dalam menjalankan tugasnya di perusahaan bergerak di manufaktur/dagang/jasa, serta lembaga pemerintah lainnya (Trisnaningsih, 2007).

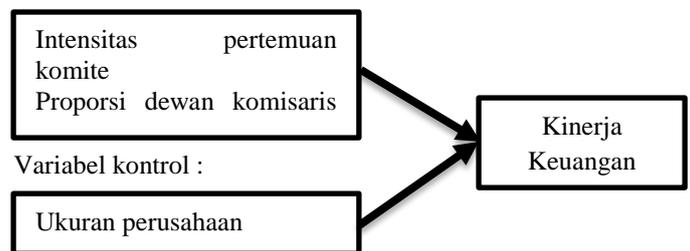
Indikator dalam mengukur *Good Corporate Governance* adalah intensitas pertemuan komite audit dan proporsi komisaris independen. Intensitas pertemuan komite audit menggunakan indikator yaitu jumlah pertemuan rapat komite audit. Menurut Peraturan OJK 55/POJK.04/2015 Pasal 13 menjelaskan komite audit dapat menyelenggarakan rapat secara periodik minimal empat kali dalam setahun dan diwajibkan dihadiri setengah dari total anggota. Maka ditarik kesimpulan

bahwa pertemuan komite audit secara efektif apabila diselenggarakan minimum empat kali dalam setahun.

Menurut Peraturan OJK Nomor 57/POJK.04/2017 komisaris independen merupakan salah satu anggota komisaris yang memiliki sikap independensi dengan tidak ada kaitannya dengan operasional perusahaan seperti hubungan pada pihak pemegang saham, anggota dewan direksi, kepemilikan saham, dan lain sebagainya. Ketentuan dalam total anggota komisaris independen tidak lebih dari 30% dari total dewan komisaris didalam perusahaan. Suatu pengukuran apakah perusahaan telah menjadi besar atau kecil dapat disebut dengan ukuran perusahaan (Subroto, 2014, p. 47). Apabila perolehan total aktiva perusahaan besar, hal tersebut mengidentifikasi bahwa jumlah penjualan didalam perusahaan semakin besar.

Model Hipotesis

Variabel Independen :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut : (1) H_1 : Intensitas pertemuan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. (2) H_2 : Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. (3) H_3 : Intensitas pertemuan komite audit dan proporsi komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Metodologi

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan memiliki penelitian yang bersifat kuantitatif. Sektor perusahaan industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*) menjadi obyek penelitian karena salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan persaingan yang tinggi. Jangka waktu penelitian yaitu dari tahun 2017 hingga 2019 di web resmi BEI yaitu www.idx.com. Populasi dari perusahaan ini berjumlah sebanyak 45 perusahaan. Teknik *purposive sampling* dapat dijadikan teknik dalam pengambilan sampel dari populasi dengan mengacu beberapa karakteristik yang dapat membuat data lebih akurat. Berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan, maka didapatkan sampel sebanyak 34 perusahaan yang dikalikan 3 tahun periode (2017-2019). Sehingga dihasilkan 102 unit data observasi dalam penelitian.

Sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan pengukuran variabel yang dibutuhkan agar lebih valid. Dalam mengukur GCG terdapat dua variable yaitu intensitas pertemuan komite audit dan proporsi komisaris

independen. Untuk mengukur intensitas pertemuan rapat komite audit dapat menggunakan variabel *dummy* dengan asumsi jika mengikuti rapat kurang dari empat kali dalam setahun, maka akan mendapat nilai 0, sedangkan jika mengikuti rapat dengan lebih empat kali dalam setahun, maka akan mendapat nilai 1.

Dalam mengukur variabel proporsi komisaris independen dilakukan dengan cara mengestimasi persentase dari total anggota komisaris independen pada total keseluruhan dewan komisaris perusahaan yang terdapat dalam *annual report* di BEI.

PDKI

$$= \frac{\sum \text{anggota dewan komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

Sedangkan dalam mengukur kinerja keuangan dengan ROA. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Uji hipotesis pada penelitian adalah regresi linear berganda. Sebelum dilakukannya uji hipotesis, maka diperlukan uji statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji asumsi klasik dilakukan dengan tiga adalah uji multikolinieritas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas. Jika data sudah memenuhi semua uji, maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan regresi linear berganda guna membaca adakah pengaruh dari seluruh variabel independen pada variabel dependen. Berikut adalah persamaan dari regresi linear berganda:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3K1 + e$$

Penjelasan :

- Y = kinerja keuangan (ROA)
- X1 = intensitas pertemuan komite audit
- X2 = proporsi komisaris independen
- K1 = ukuran perusahaan
- a = konstanta
- b 1,2,3 = koefisien regresi
- e = standar error

Apabila hasil data untuk regresi linear berganda telah diketahui, maka dapat dilakukan uji kelayakan model dengan Uji R², Uji signifikansi secara individual (uji T), dan Uji Signifikansi secara Simultan (uji F).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Kegunaan statistik deskriptif untuk mengilustrasikan penjelasan pada objek yang akan dikaji lebih dalam dengan data dari sebuah sampel penelitian dengan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu dan pengambilan sebuah kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2016, p. 147). Berikut hasilnya yang ditampilkan pada tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Intensitas pertemuan komite audit	102	0	1	.81	.382
Proporsi Komisaris Independen	102	30.00	80.00	42.3066	12.45053
Ukuran Perusahaan	102	20.27	32.20	27.516	2.831
ROA	102	2.84	30.49	14.855	7.88042
Valid N (listwise)	102				

Sumber: *output IBM SPSS Statistics 22, 2021*

Variabel efektivitas komite audit merupakan variabel independen. Variabel ini menunjukkan nilai minimum adalah 0 yang menggambarkan adanya pertemuan rapat yang rendah dan nilai maximum adalah 1 yang menggambarkan adanya pertemuan rapat yang tinggi. Nilai *mean* adalah 0,81 dan nilai standar deviasi adalah 0,382 yang menandakan bahwa data bersifat heterogen yang dikarenakan memiliki sebaran data yang bervariasi dan tingkat penyimpangan data yang kecil.

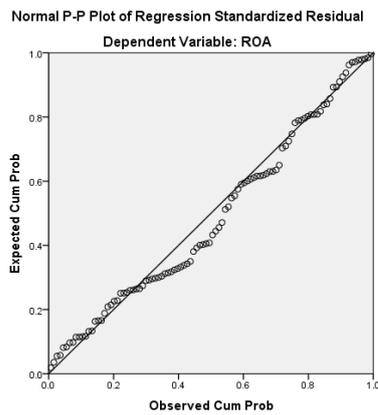
Variabel proporsi komisaris independen merupakan variabel independen. Variabel ini menunjukkan nilai minimum adalah 30 yang menggambarkan adanya fungsi pengawasan yang rendah dan nilai maximum adalah 80 yang menggambarkan adanya fungsi pengawasan yang tinggi. Nilai *mean* adalah 42,30 dan nilai standar deviasi adalah 12,45 yang menandakan bahwa data bersifat heterogen yang dikarenakan memiliki sebaran data yang bervariasi dan tingkat penyimpangan data yang kecil.

Variabel *Return On Asset* merupakan variabel dependen. Variabel ini menunjukkan nilai minimum adalah 2,84 yang menggambarkan kuat posisi didalam perusahaan dan nilai maximum adalah 30,49 yang menggambarkan lemahnya posisi didalam perusahaan. Nilai *mean* adalah 14,855 dan nilai standar deviasi adalah 7,880 yang menandakan bahwa data bersifat heterogen yang dikarenakan memiliki sebaran data yang bervariasi dan tingkat penyimpangan data yang kecil.

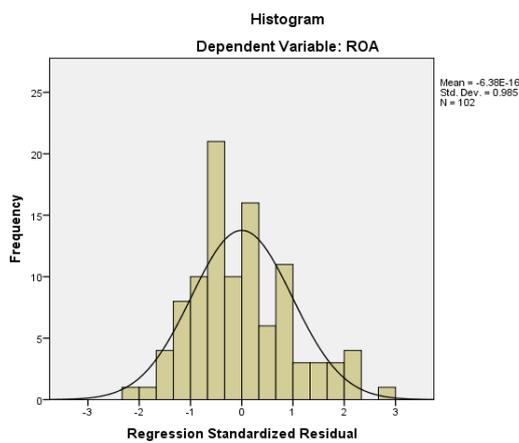
Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol. Variabel ini menunjukkan nilai minimum adalah 20,27 yang menggambarkan adanya sumber pendanaan yang rendah dan nilai maximum adalah 32,20 yang menggambarkan adanya sumber pendanaan yang tinggi. Nilai *mean* adalah 27,516 dan nilai standar deviasi adalah 2,831 yang menandakan bahwa data bersifat heterogen yang dikarenakan memiliki sebaran data yang bervariasi dan tingkat penyimpangan data yang kecil.

4.2. Uji Normalitas

Uji *normal probability plot* menjadi metode yang digunakan untuk menganalisis uji normalitas dengan ketentuan apabila titik – titik terletak mendekati garis diagonal dapat dikatakan berdistribusi dengan normal dan sebaliknya tidak dapat dikatakan berdistribusi normal. Data yang baik maka akan berdistribusi normal. Agar data lebih akurat, maka akan diuji kembali menggunakan grafik histogram dengan ketentuan jika data yang dianalisis menyebar disekitar garis diagonal dapat dikatakan dapat berdistribusi normal dan sebaliknya. Hasil uji normalitas dilakukan dengan IBM SPSS *Statistics 22* menyatakan data yang akan digunakan berdistribusi normal. Berikut hasil uji *normal probability plot* dan histogram yang ditampilkan pada gambar 2 & 3



Gambar 2. Hasil Uji Normal Probability Plot
Sumber: output IBM SPSS Statistics 22, 2021



Gambar 3. Hasil Uji Histogram
Sumber: output IBM SPSS Statistics 22, 2021

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson D Test Fulles dengan ketentuan apabila nilai DW < dL atau > 4-dL maka terjadi autokorelasi dan sebaliknya (Duli, 2019, p. 126). Hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 22 menyatakan nilai *Durbin-Watson* adalah 1,759. Dengan nilai sig. 5%, jumlah variable dependen (n) = 102 dan variabel independen (k) = 3 diperoleh nilai dL adalah 1,6174 dan dU adalah 1,7383. Hasil pengurangan 4-du adalah 2,2617. Sehingga terlihat bahwa nilai DW lebih besar dari nilai du yaitu 1,759 > 1,7383 serta DW lebih kecil dari hasil pengurangan 4-du sebesar 1,759 < 2,2623. Sehingga dapat menandakan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi. Berikut hasilnya yang ditampilkan pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.169	.143	7.29471	1.759

Sumber: output IBM SPSS Statistics 22, 2021

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya (Duli, 2019, p. 120). Hasil data yang telah diolah didapatkan ketiga variabel independen > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* < 10 menandakan bahwa ketiga variabel multikolinearitas. Berikut hasilnya yang ditampilkan pada tabel 4 :

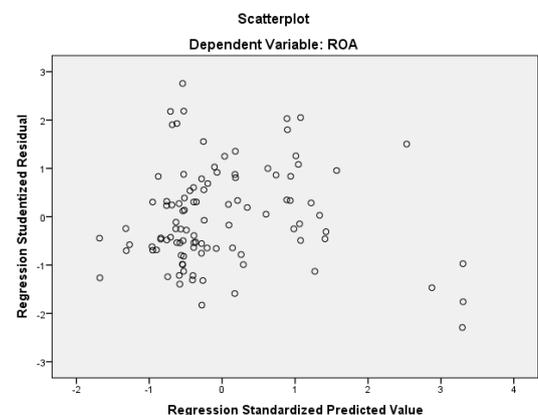
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Intensitas pertemuan komite audit	.974	1.027	Bebas dari gejala multikolinearitas
Proporsi dewan Komisaris Independen	.996	1.004	Bebas dari gejala multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	.970	1.031	Bebas dari gejala multikolinearitas

Sumber: data olah, 2021

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dengan ketentuan apabila terdapat titik – titik yang menggambarkan suatu pola yang jelas dan koheren maka terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya (Duli, 2019, p. 122). Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 22 menyatakan tidak terdapat titik – titik yang menggambarkan sebuah pola dengan sebarannya menyebar angka 0, sehingga dapat menandakan bahwa data tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berikut hasilnya yang ditampilkan pada gambar 4



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: output IBM SPSS Statistics 22, 2021

4.4. Kelayakan Model

4.4.1. Koefisien Determinan (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh proksi *good corporate governance* secara simultan terhadap kinerja keuangan. Berikut hasil uji Koefisien Determinan yang ditampilkan pada tabel 5 :

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinan

Model Summary ^b							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.411 ^a	.169	.143	7,2947	.169	6,623	3

Sumber: *output IBM SPSS Statistics 22, 2021*

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan nilai koefisien determinan (*Adjusted R²*) sebesar 0,143 artinya 14,3%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel – variabel independen yang terdapat pada penelitian ini dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sebesar 0,143 artinya variabel independen berkontribusi sebesar 14,3% terhadap kinerja keuangan dan sisanya sebesar 85,7% yang dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak terdapat pada variabel penelitian ini.

4.4.2. Uji F

Uji F memiliki tujuan yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh dari ketiga variabel independen secara bersama – sama (simultan) pada variabel dependen. Berdasarkan dari hasil tabel 6, maka dihasilkan nilai F-statistik adalah 6.623 dan nilai sig. adalah 0,000. Hal ini membuktikan nilai sig. < 0,05. Maka hal ini dapat disimpulkan ketiga variabel independen secara simultan memberikan pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Berikut hasil uji F yang ditampilkan pada tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1057.345	3	352.448	6.623	.000 ^b
	Residual	5214.856	98	53.213		
	Total	6272.201	101			

Sumber: *output IBM SPSS Statistics 22, 2021*

4.4.3. Uji t

Uji t berguna untuk melihat apakah ada pengaruh dari setiap variabel independen pada variabel dependen. Selain itu, dari hasil uji t dapat menjawab perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan hal ini bersifat sementara. Dari setiap variabel dapat dikatakan berpengaruh apabila memiliki nilai sig. > 0,05. Berikut hasil uji T yang ditampilkan pada tabel 7

Tabel 7. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6.257	7.797		-.803	.424
Intensitas pertemuan komite audit	1.114	1.880	.055	.592	.550
Proporsi Komisaris Independen	.296	.070	.393	4.259	.000
Ukuran Perusahaan	.341	.260	.122	1.309	.194

Sumber: *output IBM SPSS Statistics 22, 2021*

Intensitas pertemuan komite audit terhadap Kinerja Keuangan

Analisis uji t menyimpulkan variabel intensitas pertemuan komite audit tidak ada pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari analisa tersebut didapatkan nilai t hitung adalah 0,592 yang berarti nilai t hitung < t tabel dan nilai sig. adalah 0,550 yang memiliki arti nilai t > 0,05. Berkaitan dengan hal tersebut maka hipotesis pertama (H₁) yaitu intensitas pertemuan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyak menyelenggarakan intensitas rapat, maka dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, saat melakukan pertemuan rapat komite audit biasanya tidak dihadiri oleh jumlah anggota yang telah ditentukan karena memiliki kesibukan yang berbeda – beda. Hal ini membuat keterlambatan dalam pengambilan keputusan secara cepat, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan. Efisiensi dalam rapat adalah kualitas rapat komite audit bukan dari banyaknya jumlah rapat yang diadakan. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Johl, Kaur, & Cooper (2015) dan Mulyadi (2016).

Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Analisis uji t menyimpulkan variabel proporsi dewan komisaris independen terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari analisa tersebut didapatkan nilai t hitung adalah 4,259 yang memiliki arti nilai t hitung > t tabel dan nilai sig. adalah 0,000 yang berarti nilai t < 0,05. Berkaitan dengan hal tersebut maka hipotesis kedua (H₂) yaitu proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan diterima. Dengan hasil ini disebabkan oleh semakin meningkatnya proporsi dewan komisaris independen, maka dapat terjadinya peningkatan pada kinerja keuangannya. Hal ini berhubungan dengan fungsi pengawasan yang dilakukan secara independen dan bersikap profesional terhadap

aktivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Yudha (2015).

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kinerja Keuangan

Analisis uji t menyimpulkan variabel ukuran perusahaan tidak ada pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari analisa tersebut didapatkan nilai t hitung adalah 1,309 yang memiliki arti nilai t hitung < t tabel dan nilai sig. adalah 0,194 yang memiliki arti nilai t > 0,05. Berkaitan dengan hal tersebut maka hipotesis ketiga (H_3) yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa masih terdapat fungsi *corporate governance* yang belum terlaksana dengan baik. Sehingga ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin akan mendatangkan keuntungan yang besar pula serta belum tentu dapat menarik investor dalam berinvestasi diperusahaan tersebut. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Eksandy (2018).

Pengaruh Intensitas pertemuan komite audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan variabel intensitas pertemuan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil perhitungan menandakan nilai sig. adalah $0,000 < 0,05$ yang menandakan hipotesis keempat (H_4) diterima. Hal ini menjelaskan apabila terjadinya peningkatan intensitas pertemuan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terjadi peningkatan, maka kinerja keuangan akan meningkat pula. Dan sebaliknya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka ditemukan beberapa kesimpulan yaitu pengaruh signifikan secara simultan variabel efektivitas komite audit dan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Secara parsial proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan intensitas pertemuan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya dengan menambahkan atau mengganti dengan variabel baru yang berpotensi berpengaruh besar terhadap kinerja keuangan, mencoba menggunakan teknik analisis yang berbeda, menggunakan sampel perusahaan yang berbeda, serta menambah rentang periode penelitian agar menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- Anshori, S. M., 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Edisi 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Budiman, R., 2018. Rahasia Analisis Fundamental Saham. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Duli, N., 2019. Metode Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Duli, N., 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Eksandy, A., 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. Jurnal Akuntansi, pp. 1-10.
- Eksandy, A., 2018. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia. Jurnal Akuntansi, pp. 1-10.
- Hadiprajitno, R. J. S. D. P. B., 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Diponegoro Journal Of Accounting, pp. 1-11.
- Hartono, 2018. Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Hary, 2015. Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, W. W., 2018. Dasar - Dasar Analisa Laporan Keuangan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Huwaida, H., 2019. Statiska Deskriptif. Yogyakarta: Poliban Press.
- Johl, S. K., Kaur, S. & Cooper, B. J., 2015. Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Firms. Journal of Economics, pp. 239-243.
- Maryanti, E. & Fithri, W. N., 2017. Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. Journal Of Accounting Science, pp. 21-37.
- Mulyadi, R., 2016. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi, pp. 1-15.
- Rahmawati, S., 2017. Konflik Keagenan Dan tata Kelola Perusahaan di Indonesia. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Septiana, A., 2019. Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan. Bangkalan: Duta Media Publishing.
- Setyawan, B., 2019. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online), pp. 195-212.

- Subroto, B., 2014. Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik : Kajian Teori dan Empiris. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriyono, R., 2018. Akuntansi Keprilakuan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryanto, A., 2019. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Bina Manajemen, pp. 1-33.
- Trisnaningsih, S. & Purnama, H. K., 2021. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proceeding of National Conference on Accounting & Finance.
- Trisnaningsih, S., 2007. Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. Simposium Nasional Akuntansi X, pp. 1-56.
- Trisnaningsih, S., Akbar, F. S. & Sundari, S., 2011. Analysis of Difference Comprehension of Good Governance and Leadership Styles to Accountants Performance in The Context of Gender. IAC Good University Governance, pp. 225-241.
- Wahyudiono, B., 2014. Mudah Memahami Laporan Keuangan. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Yudha, H. P., 2015. Pengaruh Hubungan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Diponegoro Journal of Accounting, pp. 1-15.
- Yudha, P. H., 2015. Pengaruh Hubungan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Diponegoro Journal Of Accounting, pp. 1-15.